PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan umat yang percaya kepada Yesus Kristus, ibadah menjadi salah satu hal yang dipahami dapat menjadi cara untuk menjalin hubungan dengan Allah serta meyakini bahwa mereka sedang berjumpa dengan Allah. Dalam ibadah, umat Tuhan menggunakan liturgi untuk mengatur kelangsungan ibadah. Liturgi ini secara literal/lahiriah berasal dari bahasa Yunani yaitu Leiturgia, leitos/laos yang berarti rakyat, jemaat dan kata kedua yaitu ergon yang berarti pekerjaan, perbuatan dan tugas. Jadi pengertian kata Leiturgia menurut dua kata ini berarti "orang yang melakukan suatu perkerjaan untuk rakyat" dengan kata lain dipakai dalam konteks aktivitas seseorang yang diperuntukkan untuk kepentingan orang banyak.[[1]](#footnote-2) Oleh karena itu liturgi dapat dimaknai sebagai penentu jalannya ibadah.

Demikian juga dalam proses ibadah yang dilakukan oleh umat yang percaya kepada Yesus Kristus, memberi persembahan syukur merupakan hal

yang sudah menjadi kebiasaan dan menjadi bagian dalam proses ibadah.[[2]](#footnote-3) Persembahan masuk dalam bagian tata ibadah yang diberikan sebagai sebuah bentuk respons umat dan tanda ucapan syukur kepada Allah dalam merasakan dan telah menikmati berkat pemeliharaan Tuhan di dalam kehidupan umat-Nya. Dari sudut pandang teologi jelas bahwa ucapan syukur yang dinyatakan melalui persembahan selalu menyangkut relasi Allah dengan manusia dan manusia dengan sesamanya. Sebagaimana dalam 1 Tawarikh 29:14 yang menyatakan dengan jelas bahwa segala hal yang ada pada umat manusia adalah asalnya dari Tuhan dan juga untuk Tuhan. Demikianlah di dalam kehidupan umat yang merasakan kasih pertolongan dan berkat-berkat Tuhan yang kemudian memberi respons dengan rasa syukur yang mereka nyatakan dengan membawa persembahan kepada Tuhan melalui ibadah-ibadah yang dilakukan sehingga terjalin sebuah relasi mesra yang mendatangkan rasa syukur manusia kepada Tuhan (arah vertikal), dan pada saat yang sama bersyukur dan berterima kasih atas apa yang telah dianugerahkan Tuhan dengan menolong sesama (arah horizontal).[[3]](#footnote-4)

Begitu pun juga dalam proses ibadah di Gereja Toraja Mamasa, bahwa dalam ibadah yang dilakukan oleh jemaat tidak terlepas dari penggunaan liturgi untuk mengatur jalannya ibadah agar proses peribadahan dapat berjalan dengan baik, hikmah dan tersusun. Dalam akta liturgi Gereja Toraja Mamasa salah satu bagiannya ialah akta liturgi persembahan yang terbagi menjadi tiga yakni : kolekte kebaktian, persembahan langsung dan persembahan natura (lelang). Ketiga model persembahan ini merupakan bagian dari persembahan syukur yang secara nyata karena secara iman dipahami bahwa persembahan yang hidup adalah tubuh, roh dan jiwa yang sepenuhnya dipersembahkan untuk Tuhan sebagai persembahan yang hidup.

Di Gereja Toraja Mamasa memberi persembahan melalui ibadah- ibadah menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan oleh warga jemaat sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan. Salah satu kebiasaan warga jemaat ialah membawa persembahan natura (lelang) ke ibadah-ibadah khususnya ibadah hari Minggu. Persembahan natura adalah hasil dari pekerjaan yang didapatkan baik pekerjaan dari sawah, kebun, petemakan dan lain sebagainya yang dibawa oleh warga jemaat untuk diuangkan sebagai persembahan kepada Tuhan.[[4]](#footnote-5) Tidak semua jemaat mempunyai pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil, atau sejenisnya yang bisa mendapatkan atau menghasilkan langsung uang untuk dipersembahkan. Terlebih bagi jemaat yang hidup sebagai masyarakat pedesaan, umumnya hidup dari sumber daya alam seperti dari sawah, kebun dan petemakan. Kerinduan untuk memberi pesembahan dari hasil kerja mereka dengan cara membawa hasil kerja ke

tiap-tiap ibadah terkhusus ibadah hari Minggu di gedung gereja, merupakan buah syukur mereka agar dapat diuangkan. Sebagaimana dalam Tata Dasar Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa tentang persembahan natura yang dibawa oleh warga jemaat harus diangkat dan dilelang di hadapan jemaat karena itu menjadi salah satu cara jemaat untuk memberikan persembahan kepada Tuhan dan sebagai wujud bahwa tidak ada hal yang tersembunyi antara majelis gereja dan warga jemaat.[[5]](#footnote-6)

Namun pada prakteknya yang penulis temukan di jemaat Artamoria ketika warga jemaat datang membawa hasil kerja mereka untuk diuangkan dalam bentuk lelangan natura, para hamba-hamba Tuhan khususnya majelis (penatua dan diaken) yang ada di jemaat itu mereka secara langsung menguangkan persembahan natura dari jemaat di dalam kamar konsistori tanpa diketahui harga persembahan yang dibawa oleh jemaat dan tidak disaksikan langsung oleh jemaat. Di dalam kamar konsistori terjadi transaksi antar majelis gereja. Padahal yang seharusnya bahan lelang yang dibawa oleh warga jemaat dilelang dan diangkat di depan jemaat dalam akta persembahan natura agar jemaat bebas untuk memberi harga terhadap natura tersebut, sebagai bentuk persembahan yang diberikan kepada Tuhan. Dengan cara yang dilakukan oleh majelis memberi dampak yang tidak baik bagi warga jemaat yang awalnya memiliki kesadaran akan membawa persembahan natura. Pemahaman yang kurang tentang persembahan natura karena tidak

adanya penjelasan oleh majelis gereja kepada warga jemaat akan alasan mengapa melakukan praktik penguangan natura yang secara tiba-tiba diberlakukan. Oleh karena praktik tersebut, maka untuk membawa persembahan natura bukanlah hal yang penting bagi warga jemaat bahkan warga jemaat tidak lagi membawa persembahan natura sebagaimana yang sudah biasa dilakukan sebelum praktik penguangan natura yang dilakukan majelis gereja di konsistori.[[6]](#footnote-7)

1. Fokus Masalah

Penelitian ini di fokuskan pada usaha menganalisis tentang teknis pengumpulan lelang natura yang dilakukan oleh majelis gereja dan pengaruh bagi pemahaman warga jemaat terhadap memberi persembahan natura.

1. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pemahaman majelis gereja dan warga jemaat terhadap pelaksanaan lelang natura dan dampaknya bagi kesadaran memberi warga jemaat Artamoria?

1. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman majelis gereja tentang pelaksanaan lelang natura dan dampaknya bagi kesadaran memberi warga jemaat Artamoria.

1. Manfaat Penulisan
2. Manfaat akademis

Melalui karya tulis ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan kepada civitas akademika secara khusus dalam mata kuliah liturgika mengenai makna akta persembahan lelang natura dan cara pelaksanaannya yang tepat.

1. Manfaat praktis
2. Manfaat bagi penulis

Karya tulis ini diharapkan dapat membantu penulis dalam mendapatkan pengetahuan barn seputar praktik pelaksanaan lelang natura yang tepat terkhususnya di kalangan Gereja Toraja Mamasa.

1. Manfaat bagi jemaat

Karya tulis ini diharapakan dapat memberi manfaat secara khusus bagi jemaat tempat penulis meneliti sehingga tidak ada pemahaman yang keliru mengenai praktik pelaksanaan lelang natura dan menjadi hal yang dilakukan sebagai respons kepada Tuhan akan setiap berkat yang diterima.

1. Sistematika Fenulisan

Bab 1: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Berupa tinjauan penelitian mengenai pengertian persembahan, landasan teologis persembahan, bentuk-bentuk persembahan di Gereja Toraja Mamasa, pelaksanaan lelang natura dalam konteks Gereja Toraja Mamasa dan sikap orang percaya dalam merespons berkat Tuhan.

Bab III: Metode penelitian, gambaran umum mengenai lokasi penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan daftar pertanyaan.

Bab IV : Pemaparan hasil penelitian dan analisis Bab V : Kesimpulan dan saran

1. G Riemer, Cermin lnjil-llmu Liturgi (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, t.t),

   9-10. [↑](#footnote-ref-2)
2. Kasiatin Widianto, "Kolerasi Pemahaman Memberi Persembahan Dari Lukas 21:1-4 Terhadap Partisipasi Memberi Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Desa Pait-Kasembo Malang," Jumal Kasembon 2 (2007), 38. [↑](#footnote-ref-3)
3. Beyer Ulrich dan Simamora Evalina, Memberi Dengan Sukacita (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 116. [↑](#footnote-ref-4)
4. Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja Mamasa, Buku Panduan Penjelasan Liturgi (Mamasa, 2021-2026), 14-15. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid.,15. [↑](#footnote-ref-6)
6. Rasmi, Wawancara Oleh Penulis, Mamasa, Indonesia, Jumat 15 April 2022. [↑](#footnote-ref-7)